

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT
JAWA TIMUR TAHUN 2014-2016**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dimas Danilah
125020101111029**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT JAWA TIMUR TAHUN 2014-2016

Yang disusun oleh :

Nama : Dimas Danilah
NIM : 125020101111029
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Oktober 2019

Malang, 21 Oktober 2019

Dosen Pembimbing,

Shofwan, SE., M.Si.

NIP. 197305172003121002

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Jawa Timur Tahun 2014-2016

Dimas Danilah, Shofwan SE., M.Si.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: nxc.production21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis regresi berganda OLS digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data tahun 2014-2016. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat Jawa Timur.

Kata kunci: konsumsi, konsumsi masyarakat, OLS, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga

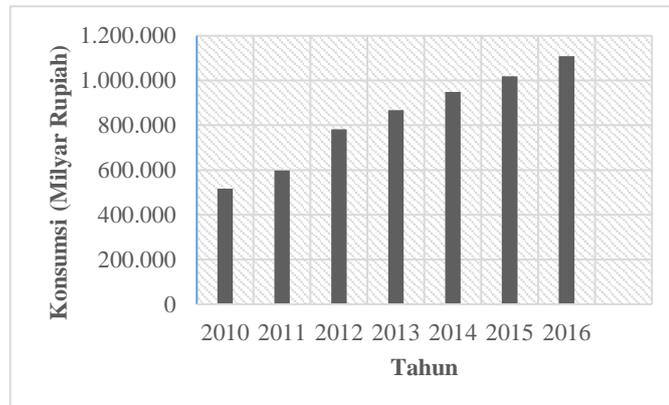
A. PENDAHULUAN

PDRB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas ekonomi suatu wilayah. Salah satu sudut pandang yang dipakai untuk mengukur PDRB suatu wilayah adalah dengan menggunakan sudut pandang konsumsi. Menurut McConnell (2005), konsumsi masyarakat adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk durable goods, yaitu barang-barang konsumsi yang bersifat tahan lama (mobil, kulkas, televisi, dsb.), nondurable goods, yaitu barang-barang konsumsi yang bersifat tidak tahan lama (makanan, minuman, dsb.), serta expenditure for services, yaitu penggunaan jasa (dokter, montir, pengacara, dll.).

Seluruh kegiatan yang melibatkan konsumsi oleh masyarakat dicatatkan dalam PDRB sebagai konsumsi masyarakat. Diasumsikan bahwa apabila konsumsi masyarakat tinggi maka perekonomian dianggap baik dikarenakan masyarakat memiliki daya beli tinggi sehingga dapat mengonsumsi barang dan/atau jasa dalam jumlah besar.

Untuk kasus Jawa Timur sendiri, konsumsi masyarakat secara keseluruhan dari tahun ke tahun terus meningkat, seiring perkembangan pendapatan dan kebutuhan masyarakat yang kian lama semakin meningkat. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini, terlihat bahwa tren konsumsi masyarakat Jawa Timur terus meningkat.

Gambar 1. Konsumsi Masyarakat Jawa Timur dalam Milyar Rupiah



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengonsumsi suatu barang/jasa, seperti pendapatan masyarakat sendiri, jumlah uang beredar, inflasi, dan lain sebagainya. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka uang yang didapatkan seseorang akan semakin banyak.

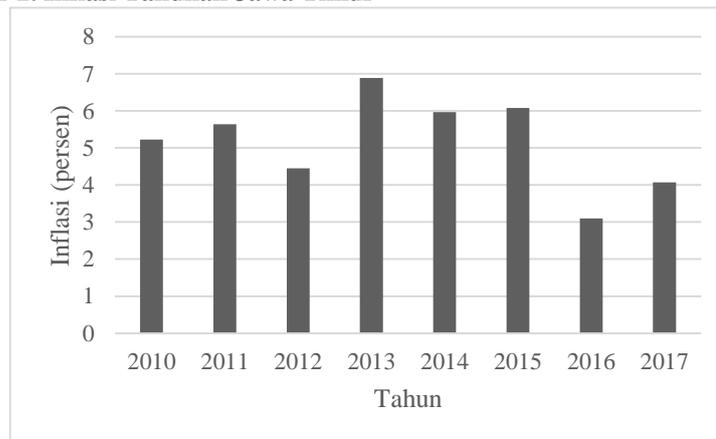
Hal ini menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin banyak. Meskipun digunakan untuk konsumsi maupun investasi, uang yang diterima masyarakat tersebut akan tetap berputar dalam lingkup masyarakat itu sendiri. Dengan meningkatnya pendapatan dan jumlah uang yang diterima masyarakat, maka konsumsi pun akan meningkat juga.

Peningkatan pendapatan ini tentunya meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, baik itu dalam bentuk uang kartal maupun uang giral. Peredaran uang yang ada di masyarakat ini dihitung dalam broad money atau jumlah uang beredar. Menurut Mankiw (2007), Uang adalah persediaan asset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Jumlah uang beredar (money supply) adalah jumlah uang yang tersedia. Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar adalah jumlah dari komoditas itu. Perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar ini bisa jadi adalah indikasi atas kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi, dikarenakan uang adalah salah satu aset yang dilakukan untuk melakukan transaksi ekonomi.

Namun, meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat tersebut dapat menimbulkan inflasi. Hal ini disebabkan oleh kelebihan permintaan (excess demand) yang kemudian biasa disebut sebagai demand-pull inflation. Dikarenakan adanya inflasi, harga barang/jasa akan meningkat sehingga berpotensi menurunkan konsumsi masyarakat. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan pada tingkat harga, atau depresiasi unit moneter (Shapiro, 1970). Pada jangka panjang, kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat.

Inflasi di Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang dinamis. Perubahan tersebut menunjukkan dinamika ekonomi di Jawa Timur yang terus bergejolak menghadapi permasalahan-permasalahan ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tingkat inflasi selayaknya ditahan di bawah 10%, sehingga kenaikan harga-harga di dalam provinsi tidak terlalu parah.

Gambar 2. Inflasi Tahunan Jawa Timur



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Terjadinya dinamika perubahan yang terjadi pada pendapatan serta inflasi ini menjadi suatu masalah mendasar, yaitu manakala konsumsi masyarakat tersebut benar-benar naik atau hanya terdorong oleh perubahan harga saja. Seharusnya perubahan dari harga juga diikuti dengan perubahan kemampuan masyarakat untuk membeli suatu barang, dikarenakan kebutuhan otonomi masyarakat cenderung sama sepanjang waktu. Jika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka masyarakat dapat hidup dengan layak.

Dalam mikroekonomi, dikenal konsep mengenai autonomous consumption atau pengeluaran konsumen otonom, yaitu pengeluaran konsumsi yang tidak terpengaruh tingkat pendapatan. Contohnya adalah manusia setiap hari jelas membutuhkan makanan meskipun tidak memiliki pendapatan. Beberapa cara ditempuh seseorang dalam memenuhi kebutuhan pengeluaran otonom ini, atau pengeluaran apapun secara umum ketika pendapatan tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka, salah satunya adalah dengan melakukan pinjaman.

Pinjaman ini dapat dilakukan dari beberapa pihak, salah satunya bank. Dalam konteks peminjaman uang ini, penyedia dana jelas mengharapkan insentif dari proses peminjaman yang mereka lakukan. Untuk itulah, dalam pinjaman sering dijumpai suku bunga pinjaman, yaitu insentif tambahan yang diberikan oleh peminjam dana yang diharapkan oleh pemilik dana. Pemerintah memiliki kendali atas ini agar peminjam dana (biasanya Bank) tidak sewenang-wenang dalam menetapkan suku bunga. Kendali atas suku bunga pinjaman ini dilakukan oleh Bank Indonesia dalam bentuk penetapan suku bunga.

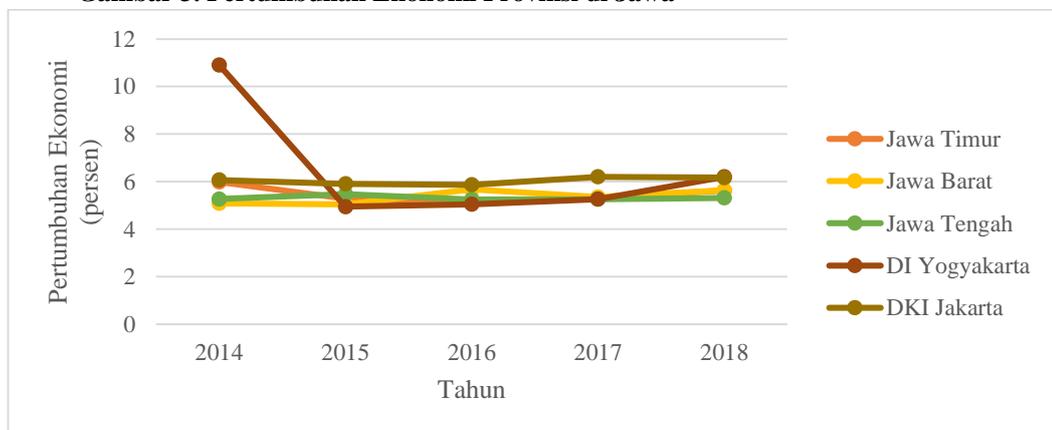
Suku bunga adalah persentase biaya bunga tahunan yang dibayar atas nilai yang dipinjam. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang dibebankan atas uang pinjaman namun tidak disesuaikan dengan inflasi, dan suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. (McConnell, 2005)

Apabila dikaitkan dengan permasalahan konsumsi, maka dapat diperkirakan bahwa ada kemungkinan penetapan suku bunga ini mempengaruhi konsumsi. Ada kemungkinan bahwa naik turunnya suku bunga pinjaman ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan konsumsi, semisal dengan turunnya suku bunga pinjaman maka masyarakat akan melakukan pinjaman lebih dan dengan itu juga maka konsumsi akan meningkat pula.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan sebagian dari indikator yang juga menentukan kualitas ekonomi suatu provinsi. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terus dikendalikan ke arah yang lebih baik maka diharapkan konsumsi akan semakin meningkat sehingga perekonomian akan semakin baik.

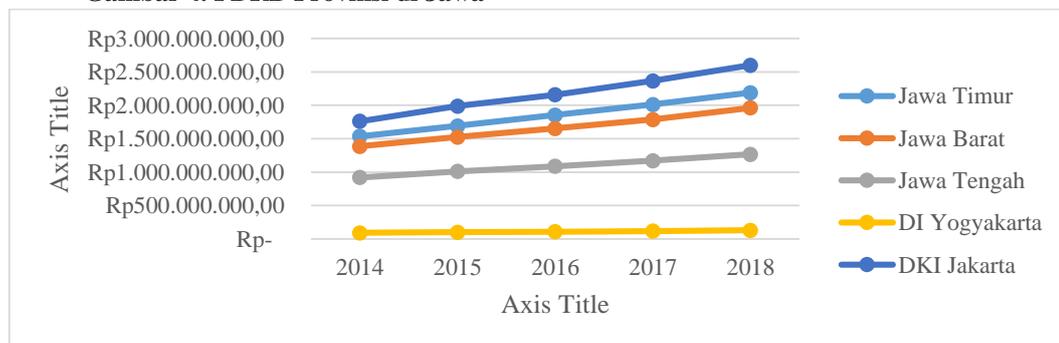
Dalam konteks provinsi Jawa Timur, permasalahan tentang konsumsi ini menarik untuk dibahas dikarenakan provinsi Jawa Timur dapat dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik setiap periode. Dapat dilihat dari Gambar 3 dan 4 yang menunjukkan persentase pertumbuhan ekonomi serta angka PDRB provinsi Jawa Timur ketika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Jawa.

Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Jawa



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 4. PDRB Provinsi di Jawa



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi masyarakat atau yang biasa disebut Personal Consumption Expenditures (biasa disimbolkan dengan C) adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk durable goods, yaitu barang-barang konsumsi yang bersifat tahan lama (mobil, kulkas, televisi, dsb.), nondurable goods, yaitu barang-barang konsumsi yang bersifat tidak tahan lama (makanan, minuman, dsb.), serta expenditure for services, yaitu penggunaan jasa (dokter, montir, pengacara, dll.) (McConnell, 2005). Diduga bahwa dengan bertambahnya Pendapatan Nasional akan bertambah pula jumlah konsumsi. Pengalaman sehari-hari memberi kesan demikian, apabila pendapatan kita bertambah maka pengeluaran konsumsi juga bertambah (Partadiredja, 1985). Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk hidup dan kebutuhan tersebut dipenuhi dengan kegiatan konsumsi, sehingga perubahan terhadap konsumsi pada kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu mendapat perhatian karena hal ini menyangkut hajat hidup masyarakat sendiri.

Arniana (2017) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat dan menemukan bahwa pendapatan per kapita dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Demikian pula dengan Nelwati (2011) yang menemukan bahwa pendapatan nasional berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Sedangkan Abdul Aziz (2014) menemukan bahwa pendapatan riil, tingkat suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Harris (1970) menuliskan bahwa demand curve atau kurva permintaan menunjukkan banyaknya barang yang seseorang ingin beli pada tingkat harga yang berbeda (jumlah permintaan individual terhadap suatu produk barang). Diimplikasikan bahwa semakin tinggi harga yang ditetapkan maka jumlah yang dikonsumsi akan menurun. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan pada tingkat harga, atau depresiasi unit moneter (Shapiro, 1970). Pada jangka panjang, kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat.

Uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Jumlah uang beredar (money supply) adalah jumlah uang yang tersedia. Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar adalah jumlah dari komoditas itu (Mankiw, 2007). Karena uang adalah persediaan aset yang digunakan untuk transaksi, kuantitas uang adalah jumlah aset tersebut. Aset yang paling jelas untuk dimasukkan dalam kuantitas uang adalah mata uang atau disebut juga sebagai uang kartal, yaitu jumlah uang kertas dan uang logam yang beredar. Sebagian besar transaksi harian menggunakan mata uang sebagai media pertukaran (Mankiw, 2007). Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Algaeed (2016) di Arab Saudi, ditemukan bahwa jumlah uang beredar, yang berimplikasi mempengaruhi inflasi, berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Ketika masyarakat menabung, mereka mengharapkan keuntungan. Inilah yang disebut sebagai suku bunga, yaitu keuntungan finansial atas suatu dana tertentu, atau laba tahunan pada pinjaman (Samuelson, 1992). Suku bunga adalah persentase biaya bunga tahunan yang dibayar atas nilai yang dipinjam. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang dibebankan atas uang pinjaman namun tidak disesuaikan dengan inflasi, dan suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi (McConnell, 2005). Dalam teori mikroekonomi, suku bunga adalah biaya sewa per tahun dalam penggunaan satu dolar dari modal—sukubunga riil (Boyes, 1984). Suku bunga riil adalah rata-rata dari bermacam-macam suku bunga di pasar modal, disesuaikan dengan ekspektasi inflasi (McElroy, 1996).

C. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini dengan

tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas. Penggambaran kondisi ini dibuat apa adanya. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan Ukur	Sumber Data
Y (Konsumsi Masyarakat)	Konsumsi makanan dan minuman masyarakat Indonesia, tidak termasuk pendapatan restoran.	Nominal (Rupiah)	BPS
X ₁ (Inflasi)	Persentase kenaikan barang	Persentase	BPS
X ₂ (Jumlah Uang Beredar)	Jumlah uang (baik kartal/giral) yang beredar di masyarakat	Nominal (Rupiah)	BPS
X ₃ (Suku Bunga)	Standar Suku Bunga Pinjaman yang ditetapkan oleh pemerintah	Persentase	BI

Sumber: Penulis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda, yaitu model yang mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada lebih dari satu variabel penjelas yang mempengaruhi variabel independen (Gujarati, 2012).

Metode yang digunakan untuk menaksir parameter-parameter dalam regresi linear berganda pada penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). (Gujarati, 2012)

Model analisis tersebut dijabarkan dalam fungsi sebagai berikut.

$$Y_t = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e \quad (1)$$

D. HASIL PENELITIAN

Koefisien statistik berganda (R^2) memberikan informasi mengenai persentase total variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (X_1 - X_3). Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar porsi variabel independen yang menjelaskan total variabel dependen. Pada Gambar 4.6. di atas dapat dilihat bahwa nilai dari *R-square* adalah 0.867347. Artinya variabel inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga pinjaman dapat menjelaskan sekitar 86,73% dari total variabel konsumsi masyarakat, dan selebihnya dijelaskan oleh variabel gangguan dan variabel-variabel lainnya di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

Gambar 5. R² dan Uji F

R-squared	0.867347	Mean dependent var	272547.4
Adjusted R-squared	0.854509	S.D. dependent var	18027.30
S.E. of regression	6876.199	Akaike info criterion	20.61673
Sum squared resid	1.47E+09	Schwarz criterion	20.79448
Log likelihood	-356.7928	Hannan-Quinn criter.	20.67809
F-statistic	67.56390	Durbin-Watson stat	1.863693
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9.0, data diolah

Pengujian terhadap hipotesis bahwa dependen berkorelasi linear dengan variabel independen secara bersama-sama dilakukan dengan metode analisis varians (ANOVA). Apabila nilai hitung F lebih besar daripada nilai F kritis atau F tabel maka H_0 (semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen) ditolak. Pada penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 5, nilai F hitung adalah sebesar 67.56390 (yang ditunjukkan dalam nilai *F-statistic*).

Gambar 6. Hasil Persamaan Regresi dan Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	66737.80	69015.81	0.966993	0.3410
LAG_X1	-4968.550	2332.690	-2.129966	0.0412
LAG_X2	0.156287	0.012219	12.79052	0.0000
LAG_X3	5226711.	19999595	0.261341	0.7956

Sumber: Output Eviews 9.0, data diolah

Dari hasil persamaan regresi, diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat, dengan t hitung sebesar -2,129966 dan dengan nilai koefisien sebesar -4968,55. Di sini terlihat bahwa dengan meningkatnya inflasi, maka konsumsi masyarakat akan terpengaruh turun. Dapat dilihat bahwa harga yang terpengaruh inflasi memiliki peran cukup besar dalam penentuan konsumsi masyarakat. Dengan meningkatnya inflasi, maka harga akan meningkat. Sesuai dengan teori permintaan (*demand theory*), ketika harga meningkat maka jumlah permintaan akan barang yang dibeli oleh konsumen akan menurun. Hal ini akan menurunkan jumlah yang dikonsumsi oleh masyarakat. Namun, dikarenakan penelitian ini menggunakan *lag* satu bulan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak dari inflasi akan mengubah jumlah konsumsi yang dilakukan masyarakat satu bulan kemudian.

Dapat diketahui juga bahwa variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat, dengan t hitung sebesar 12,79052 dan nilai koefisien sebesar 0,156. Di sini terlihat bahwa dengan meningkatnya jumlah uang beredar, maka konsumsi masyarakat akan terpengaruh naik. Dari penemuan ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki peran positif terhadap konsumsi masyarakat. Kendati demikian, tetap perlu diwaspadai kontrol jumlah uang beredar di masyarakat agar tidak menimbulkan inflasi. Selain itu, pengaruh jumlah uang beredar terhadap konsumsi masyarakat yang meskipun menunjukkan kecenderungan pengaruh signifikan, namun jumlahnya tidak terlalu besar. Dikarenakan penelitian ini menggunakan *lag* satu bulan, maka efek dari perubahan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berdampak terhadap konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat 1 bulan kemudian.

Dari hasil persamaan regresi juga, diketahui bahwa suku bunga pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat, dengan t hitung sebesar 0,261341. Di sini terlihat bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa suku bunga bukanlah insentif masyarakat untuk menambah atau mengurangi konsumsi dari pinjaman. Naik maupun turunnya suku bunga masyarakat tidak akan menjadi penentu seseorang dalam mengendalikan jumlah konsumsi yang dilakukan. Masyarakat akan tetap meminjam sesuai dengan kebutuhan dan jarang untuk konsumsi.

E. KESIMPULAN

Dari hasil empiris penelitian ini, dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa tingkat inflasi berkontribusi terhadap penurunan konsumsi masyarakat, dimana dengan naiknya inflasi, maka konsumsi masyarakat akan menurun. Jumlah Uang Beredar berperan dalam kenaikan konsumsi masyarakat. Dengan naiknya jumlah uang beredar di masyarakat, maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat, serta Suku Bunga Pinjaman tidak serta merta berkontribusi terhadap fluktuasi konsumsi masyarakat Jawa Timur.

Dikarenakan konsumsi masyarakat adalah salah satu tolok ukur dalam penghitungan PDRB, maka pemerintah hendaknya mengendalikan inflasi, dikarenakan efek negatif yang dapat dihasilkan terhadap konsumsi masyarakat. Bank Indonesia harus dapat mengontrol jumlah uang beredar yang ada di masyarakat agar sejalan dengan kontrol inflasi. Perlu kontrol yang tepat untuk menaikkan konsumsi masyarakat namun tidak membuat jumlah uang beredar terlalu banyak sehingga menimbulkan inflasi atau masalah-masalah moneter lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhamad, 2014. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Algaed, Abdulaziz Hamad. 2016. *Money Supply as a Conduit of the Consumption in the Saudi Economy: A Co-integration Approach*. International Journal of Economics, Finance and Management Sciences. Vol. 4, No. 5, pp. 269-274.
- Arniana, 2017. *Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat Di Kota Makassar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Boediono, 1988. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Boyes, William J. 1984. *Macroeconomics: The Dynamics of Theory and Policy*. Cincinnati: South-Western Pub. Co.
- Copeland, Laurence S. 1989. *Exchange Rates and International Finance*. Wokingham: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Ermon, Muh. Nur. 2012. *Konsumsi dan Inflasi Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. 1, No. 1, pp. 55-77.
- Ernita, Dewi; Amar, Syamsul; Syofyan, Efrizal. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. I, No. 02, pp. 176-193
- Ganelli, Giovanni & Tervalta, Juha, 2009. *Can government spending increase private consumption? The role of complementarity*. Economics Letters. 103. 5-7. 10.1016/j.econlet.2009.01.007.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-dasar ekonometrika (1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gujarati, Damodar N. & Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika (1)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N. & Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika (2)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Harris, Walter A. 1970. *Introductory Economics*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Hidayat, Anwar. 2015. <https://www.statistikian.com/2015/01/cochrane-orcutt.html/amp> , diakses pada tanggal 5 Mei 2019.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2009. *Macroeconomics 7th Edition*. New York: Worth Publisher
- Mankiw, N. Gregory, et al. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Manullang, M. 1983. *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McConnell, Campbell & Brue, Stanley L. 2005. *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Nagayasu, Jun, 2017. Inflation and consumption of nontradable goods. *International Review of Economics & Finance*. 48. 10.1016/j.iref.2017.01.004.
- Natsir, M.. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nelwati, 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Tahun 1995-2009*. Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.
- Nguyen, Viet Hoang & Claus, Edda, 2013. *Good news, bad news, consumer sentiment and consumption behavior*. *Journal of Economic Psychology*. 39. 426–438. 10.1016/j.joep.2013.10.001.
- P. Murphy, Daniel, 2014. How can government spending stimulate consumption?. *Review of Economic Dynamics*. 18. 10.1016/j.red.2014.09.006.
- Partadiredja, Ace. 1985. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Pieroni, Luca, 2009. *Does defence expenditure affect private consumption? Evidence from the United States*. *Economic Modelling*. 26. 1300-1309. 10.1016/j.econmod.2009.06.004.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Baker, Scott & Yannelis, Constantine, 2016. *Income changes and consumption: Evidence from the 2013 federal government shutdown*. *Review of Economic Dynamics*. 23. 10.1016/j.red.2016.09.005.
- Rhee, Dong-Eun, 2013. *Nonlinear Effects of Government Debt on Private Consumption: Evidence from OECD Countries*. *Economics Letters*. 121. 504-507. 10.1016/j.econlet.2013.10.013.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. *Economics Fourteenth Edition*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Shapiro, Edward. 1970. *Macroeconomics Selected Readings*. New York: Harcourt, Brace&World, Inc.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI.